

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rendahnya minat baca di kalangan siswa sekolah dasar masih menjadi permasalahan signifikan di Indonesia. Berbagai studi menunjukkan bahwa budaya literasi di tingkat pendidikan dasar belum berkembang secara optimal. Banyak faktor yang memengaruhi kondisi ini, salah satunya adalah kurangnya keterlibatan aktif guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung literasi sejak dini (Andia & Adaryani, 2024). Minat baca yang rendah berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap berbagai materi pembelajaran, yang kemudian mempengaruhi prestasi akademik mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan pendekatan yang tepat dari para pendidik untuk membangun budaya literasi yang kuat sejak dini. Peran guru dalam menumbuhkan minat baca siswa sangatlah penting, mengingat mereka berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan model dalam pembelajaran literasi. Studi menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi di sekolah dasar sangat bergantung pada bagaimana guru mengimplementasikan strategi yang menarik dan interaktif dalam pembelajaran (Nurmiati, 2024). Program seperti penyediaan pojok baca di kelas, pemberian tugas membaca yang menarik, serta penerapan metode pembelajaran berbasis literasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa (Siswoyo et al., 2024). Namun, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan program literasi ke dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Meskipun telah banyak penelitian tentang budaya literasi dan strategi pembelajaran berbasis literasi, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana peran guru secara spesifik dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk membaca. Beberapa studi lebih menyoroti aspek kebijakan pendidikan dan keterlibatan sekolah secara umum, tanpa secara mendalam membahas strategi konkret yang diterapkan guru di dalam kelas (Fadhlan et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis

lebih dalam pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menumbuhkan minat baca siswa melalui budaya literasi di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran guru dalam menumbuhkan minat baca siswa melalui budaya literasi di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan minat baca siswa. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merancang program literasi yang lebih tepat sasaran di tingkat sekolah dasar. Dengan meningkatnya minat baca siswa, diharapkan kualitas pendidikan secara keseluruhan juga dapat meningkat.

Literasi budaya memiliki peranan penting dalam pendidikan anak sekolah dasar karena erat kaitannya dengan pengembangan keterampilan berbahasa. Melalui literasi budaya, siswa tidak hanya memperkaya perbendaharaan kosakata, tetapi juga belajar memahami makna yang lebih halus dalam bahasa, serta meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara secara lebih terstruktur. Keterampilan ini menjadi bekal utama agar anak mampu berinteraksi secara efektif, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Awalnya, literasi dipahami sebatas pada kecakapan membaca dan menulis. Abidin et al. menegaskan bahwa seseorang dianggap literat ketika mampu menguasai kedua keterampilan tersebut. Seiring perkembangannya, konsep literasi kemudian meluas menjadi kemampuan berbahasa yang lebih komprehensif, mencakup membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. (Iskandar, 2024)

Agar siswa memiliki ketertarikan membaca, pembiasaan harus dilakukan sejak dini dalam proses pembelajaran sehingga mereka mampu memahami isi dari teks yang dibaca. Dukungan lingkungan sekitar turut memberi pengaruh besar terhadap tumbuhnya minat baca serta mendorong sikap positif anak dalam menikmati aktivitas membaca. Namun, peran paling utama berada pada guru yang dituntut untuk memanfaatkan kreativitas dalam merancang media bacaan yang menarik bagi siswa sekolah dasar. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk menumbuhkan keinginan membaca karena upaya ini bukanlah hal yang mudah. Rendahnya minat siswa biasanya disebabkan media bacaan yang monoton, seperti

buku cetak dengan teks padat tanpa variasi. Anak usia sekolah dasar membutuhkan media yang lebih menyenangkan dan visual agar perhatian mereka terfokus pada bacaan. Kehadiran ilustrasi menarik dan penggunaan tipografi yang tepat dapat membuat mereka perlahan merasa terdorong untuk membaca. Oleh karena itu, guru ditantang untuk berinovasi, misalnya dengan menghadirkan media berbasis komik digital yang menyajikan format berbeda dari buku konvensional, sejalan dengan perkembangan teknologi modern serta program literasi yang lebih terarah di sekolah dasar. Peningkatan minat baca siswa diharapkan mampu memberikan kontribusi besar terhadap perbaikan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Untuk menumbuhkan minat baca, siswa harus dibiasakan sejak tahap awal pembelajaran agar mereka mampu memahami isi dari teks yang dipelajari. Lingkungan sekitar memiliki peranan penting dalam membentuk kebiasaan membaca karena dukungan positif dapat menumbuhkan rasa senang terhadap aktivitas tersebut. Namun, faktor yang paling menentukan adalah peran guru, sebab guru dituntut untuk mampu memanfaatkan kreativitas dalam menghadirkan media bacaan yang menarik bagi siswa sekolah dasar. Peningkatan minat membaca memang menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik, terutama karena sebagian besar siswa kurang tertarik membaca buku cetak yang didominasi oleh teks panjang tanpa variasi. Anak-anak justru membutuhkan media yang lebih atraktif, misalnya dengan adanya ilustrasi visual serta pemilihan font yang nyaman, sehingga dapat menumbuhkan ketertarikan secara bertahap. Oleh sebab itu, guru harus berinovasi dalam merancang media pembelajaran, salah satunya melalui komik digital yang menawarkan tampilan berbeda dari buku konvensional. Kehadiran komik digital dengan kombinasi teks dan gambar yang lebih hidup sesuai dengan perkembangan teknologi modern diyakini mampu membangkitkan antusiasme siswa dalam membaca, sehingga pada akhirnya minat baca mereka dapat meningkat secara signifikan. (Aditya Rizki Willya, 2023)

Oleh karena itu, diperlukan peran guru yang dilakukan terhadap peserta didik untuk membangkitkan minat membaca karena melihat fenomena yang terjadi di SDN Medankarya IV, yaitu tingkat kesadaran akan pentingnya membaca di kalangan pelajar dirasa masih kurang.

Berdasarkan pengamatan, siswa-siswi di SDN Medankarya IV tampak belum terbiasa dengan kegiatan membaca. Setiap kali ada pembelajaran yang berkaitan dengan membaca buku, siswa terlihat kurang bersemangat. Ketika diberikan tugas untuk menyimpulkan bacaan, siswa masih belum mampu menyimpulkan dengan benar, terkait dengan penguasaan cerita fiksi, siswa belum bisa menceritakan penokohan dan unsur-unsur dalam sebuah cerita. Masalah ini berdampak negatif pada hasil belajar yang dicapai siswa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya siswa kelas III, menunjukkan bahwa mereka masih kurang bersemangat dalam kegiatan membaca. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca siswa adalah: 1) siswa cenderung lebih suka menonton dibandingkan membaca buku, 2) bahan bacaan yang dimiliki siswa masih sangat terbatas, dan 3) waktu luang siswa lebih banyak digunakan untuk bermain Gadget untuk bersosialisasi di media sosial daripada membaca artikel atau mencari pengetahuan di internet. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengoptimalkan kembali GLS di SDN Medankarya IV.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada penelitian ini mengambil judul tentang “Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Budaya Literasi Siswa Kelas 3 SDN Medankarya IV”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca siswa kelas 3 SDN Medankarya IV dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi dalam meningkatkan minat baca siswa kelas 3 SDN Medankarya IV melalui budaya literasi.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini berorientasi pada pemaparan latar belakang yang telah di sampaikan sebelumnya mengenai Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Budaya Literasi Siswa Kelas 3 SDN Medankarya IV. Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya minat baca siswa dalam budaya literasi di sekolah SDN Medankarya IV
2. Kurangnya Kebiasaan Membaca di Sekolah
3. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat di formulasikan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana peran budaya literasi dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas 3 di SDN Medankarya IV ?
2. Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas 3 di SDN Medankarya IV ?`

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui peran budaya literasi dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas 3 di SDN Medankarya IV “
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas 3 di SDN Medankarya IV ”

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk pendidikan dalam menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) guna meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi siswa sebagai sumber dan panduan terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat baca mereka.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber dan panduan bagi guru dalam upaya meningkatkan minat baca siswa melalui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan panduan mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan minat baca siswa, serta dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sehingga kualitas pendidikan dan proses belajar dapat meningkat.